BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

1.1. Definisi MP-ASI

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Ketika anak usia 6 -24 bulan diberikan MPASI secara tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan baik kuantitas maupun kualitasnya (Kartika et al., 2023).

Kementerian Kesehatan RI mendefinisikan MP-ASI sebagai makanan bergizi yang diberikan kepada anak usia 6 -24 bulan. MP-ASI diberikan ketika anak sudah berusia lebih dari 6 bulan. Selain membantu anak menikmati variasi makanan yang berbeda, MP-ASI juga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang ASInya tidak tercukupi lagi. Hal ini juga dapat memperkuat tubuh anak serta membantu mereka membangun sistem kekebalan tubuh yang sehat. (Ramayulis, 2018).

1.2. Tujuan MP-ASI

Selain nutrisi ASI yang tidak mencukupi kebutuhannya, Maka, MP-ASI diperlukan untuk melengkapi pola makan anak karena kebutuhan nutrisi anak meningkat seiring bertambahnya usia. Untuk membantu anak mengunyah, menelan, dan menyesuaikan diri dengan makanan baru, MP-ASI juga membantu anak belajar menerima berbagai makanan dengan rasa dan bentuk yang berbeda. (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

1.3. Manfaat

Berikut beberapa manfaat MP ASI dalam pemberian makanan bayi dan anak antara lain:

a. Memperbaiki kekurangan makronutrien dan mikronutrien dalam ASI, yang mulai terlihat pada anak usia 6 bulan. Ini termasuk zat besi, seng, dan vitamin A.
b. Dalam pemberian MP ASI, protein hewani diprioritaskan untuk mencegah anak stunting (pendek).
c. Stimulasi keterampilan gerakan otot mulut: Pengenalan makanan padat sangat penting untuk anak usia 6-24 bulan dalam mengembangkan keterampilan gerakan otot mulut dan penting untuk fungsi bicara (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

1.4. Cara Tepat Pemberian MP-ASI

Berikut cara tepat pemberian Mp- Asi menurut (Abeshu,2016) Dalam Buku (siti helmyati, dominikus raditya atmaka, 2019).

Tabel 2.1 Cara Tepat Pemberian MP-ASI

Umur (bulan)	Energi (kkal/hari)	Frekuensi	Jumlah	Tekstur
6-8	200	Berikan makanan kepada Anak 2-3 kali makan/hari,1-2 Snack tergantung nafsu makan.	Setiap makan, mulai 2-3 sdm secara bertahap, hingga ½ cangkir ukuran 250ml.	Dimulai dengan bubur kental, dan dilanjutkan dengan makanan lumat.
9-11	300	Berikan makanan kepada bayi 3-4 kali makan/hari,1-2 Snack tergantung nafsu makan.	½ cangkir/ mangkuk ukuran 250ml	Makanan semi padat/ yang dipotong dan mudah diambil oleh anak.

Anak usia 12-24 bulan	550	Berikan makanan kepada bayi 3-4 kali makan/hari,1-2 Snack tergantung nafsu makan.	¼ sampai dengan penuh cangkir/ mangkuk ukuran 250ml	Makanan keluarga, dipotong atau dilumatkan apabila perlu.

1.5. Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI

Menurut Irianto 2014 dalam (Maureen, 2016) Pola pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi, keluarga yang mempunyai pendapatan yang cukup akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan primer maupun sekunder, sehingga akan membantu tumbuh kembang anak.
2. Jumlah anggota keluarga: pada rumah tangga berpendapatan rendah, memiliki banyak anak tidak hanya mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak, namun juga kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan pertumbuhan tidak terpenuhi.
3. Pembagian makanan dalam keluarga, akibat pembagian makanan yang tidak merata ke seluruh keluarga dapat berdampak buruk pada kehidupan dan kesehatan.
4. Pengetahuan, Salah satu faktor utama terjadinya gangguan gizi (stunting) adalah kurangnya pemahaman tentang gizi atau ketidakmampuan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. ketidaktahuan mengenai cara memberi nutrisi yang baik pada anak, anak menyebabkan stunting pada anak.

1.6. Prinsip Pemberian MP-ASI

Prinsip Pemberian MP-ASI menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2019) dalam Buku Pedoman Pemberian Makan Bayi Dan Anak yaitu sebagai berikut:

A. Tepat waktu

Apabila ASI saja sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, maka dilakukan Pemberian MP-ASI yaitu pada usia 6 bulan.

B. Adekuat

MP ASI dapat memenuhi kecukupan energi, protein, mikronutrien untuk mencapai tumbuh kembang anak dengan mempertimbangkan usia, jumlah, frekuensi, konsistensi/tekstur, dan variasi makanan.

C. Aman

MP-ASI disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienis, dan diberikan menggunakan peralatan yang bersih.

D. Diberikan dengan Cara yang Benar

Pemberian MP-ASI memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Terjadwal

a) Jadwal makan teratur dan terencana

b) Lama makan maksimal 30 menit

2) Lingkungan yang mendukung

a) Hindari memaksa meskipun hanya makan 1- 2 suap.

b) Hindari pemberian makan sebagai hadiah

c) Hindari pemberian makan sambil bermain atau nonton televisi

3) Prosedur makan

a) Porsi kecil

b) Jika 15 menit bayi menolak makan hentikan pemberian makan

c) Bayi diajarkan untuk makan dengan sendiri, berikan makanan yang bisa dipegang sendiri

d) Membersihkan mulut hanya setelah makan selesai

2. Stunting

2.1. Definisi Stunting

Stunting diartikan sebagai gizi buruk pada balita sejak masa emas pertama (9 bulan 10 hari) sampai dengan usia 2 tahun, sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Ketika anak mencapai usia 2 tahun, mereka akan mengalami stunting, karena rata-rata tinggi badan mereka akan lebih rendah dibandingkan anak-anak lain seusianya.

Sedangkan anak balita yang nilai z-scorenya kurang dari -2,00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3,00 SD (stunted berat) dianggap stunting, menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stunting merupakan suatu kondisi gagal akan perkembangan yang dialami oleh balita. Hal ini menyebabkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai standar, yang berdampak langsung dan jangka panjang. (Perbendaharaan, 2022)

Gambar 2.1. Badan Anak Normal Dan Anak Stunting

2.2. Faktor Penyebab Stunting pada anak

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain karena asupan gizi balita yang tidak mencukupi, kurangnya nutrisi dan makanan sehat, infeksi menular, berat badan lahir rendah, panjang badan bayi pendek saat lahir, pemberian ASI eksklusif yang kurang, MP-ASI tidak diberikan, kurangnya keragaman pangan, dan kurangnya sumber protein hewani. Apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan sehat, maka faktor perilaku ibu dan pola makan yang buruk akan meningkatkan risiko terjadinya stunting. (Olsa Ed, Sulastri D, 2018)

2.3. Ciri-ciri stunting

Menurut (Kemenkes RI, 2022) menjelaskan bahwa tanda tanda balita stunting atau balita pendek dapat diketahui jika seorang balita telah diukur tinggi badannya, dibandingkan dengan standar, dan pengukurannya berada dalam kisaran normal.

Anak yang termasuk dalam stunting atau tidaknya itu tergantung pada hasil pengukuran yang didapatkan. Jadi tidak hanya dengan diperkirakan atau hanya ditebak tanpa melakukan pengukuran.

Selain tubuh pendek yang menjadi salah satu ciri stunting, adapun ciri-ciri lainnya yaitu:

1. Pertumbuhan menjadi lebih lambat dibandingkan anak seusianya.
2. wajahnya terlihat lebih muda dibandingkan anak seusianya.
3. pertumbuhan gigi terhambat.
4. Berkurangnya memori terkait pembelajaran dan keterampilan fokus.
5. Masa pubertas yang terlambat.
6. Anak menjadi lebih pendiam dan mengurangi kontak mata dengan orang-orang di sekitarnya seiring bertambahnya usia, sekitar usia 8 hingga 10 tahun.
7. Berat badan balita cenderung turun dibandingkan naik.
8. Remaja mengalami keterlambatan menarche, atau terlambatnya datang bulan pada anak perempuan.
9. Berbagai penyakit menular dapat menyerang anak-anak.

2.4.Dampak stunting

Stunting biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak. Di sini, penghitungan 1.000 hari dimulai sejak janin lahir dan berakhir saat anak berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2018) .

Dampak stunting Menurut Buku (siti helmyati, dominikus raditya atmaka, 2019) antara lain :

a) Dampak Metabolik

Jika kekurangan pangan terus berlanjut dan terjadi selama fase pertumbuhan, maka akan terjadi perubahan terus-menerus pada ukuran organ-organ penting, termasuk otak, hati, ginjal, usus, dan terutama otot, sampai dewasa.

b). Dampak Infeksi dan Imuitas

Akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh, anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terkena infeksi, termasuk pneumonia dan diare. Mereka juga memiliki kemungkinan lebih tinggi tertular infeksi saluran pernapasan dan kematian akibat sepsis, meningitis, TBC, hepatitis, dan selulitis.

c) Dampak Sistem Digestif

Enteropati tropikal adalah istilah untuk kondisi dimana orang yang tinggal di lingkungan miskin seringkali memiliki usus yang lebih kecil, yang ditandai dengan kondisi sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai. Stunting akibat penurunan permeabilitas usus dan rendahnya daya serap dapat dikaitkan dengan penyakit enteropati ini.

d) Dampak Perkembangan Saraf dan Kecerdasan

Salah satu faktor risiko utama terjadinya anemia, rendahnya kadar yodium, rendahnya pertumbuhan, dan kurangnya stimulasi kognitif dalam mencapai potensi perkembangan otak adalah stunting. Hal ini disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak optimal, sehingga mengganggu kemampuan berpikir, kurangnya motivasi bersekolah, nilai yang kurang baik, emosi anak yang tinggi. Gizi buruk mempengaruhi area otak, meliputi kemampuan kognitif, memori, dan kemampuan lokomotor.

e) Sosial Ekonomi

Dampak buruk ini disebabkan bahwa pembangunan ekonomi sebagian besar dipengaruhi oleh meningkatnya angka kematian dan biaya layanan kesehatan, menurunnya investasi sumber daya manusia, menurunnya pencapaian pendidikan, menurunnya kemampuan fisik,dan jumlah pekerja.

f) Dampak Kesehatan

Dari sudut pandang kesehatan, anak-anak yang mengalami stunting lebih mungkin mengalami kesulitan terkait kehamilan, kelebihan berat badan atau obesitas, dan memiliki peluang lebih tinggi terkena sindrom metabolik. Kelebihan gizi memiliki korelasi yang lebih kuat dengan sindrom metabolik.

3. Pengetahuan

3.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang terjadi ketika seseorang mendeteksi suatu hal tertentu. Panca indera yang dimiliki manusia adalah rasa, penciuman, sentuhan, pendengaran, dan penglihatan. Mayoritas informasi manusia berasal dari mata dan telinga. (Wawan Kurniawan,SKM, M.Kes.).

3.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*), tahu diartikan Mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali suatu item tertentu dari seluruh isi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima adalah salah satu contohnya.

2. Memahami (*Comprehension*), Diartikan sebagai kemampuan mendeskripsikan secara akurat item-item yang diketahui dan merangkum informasi secara akurat.
3. Aplikasi (*Application*), Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan, mengacu pada penggunaan atau penerapan kaidah, rumus, teknik, prinsip, dan konsep lain dalam kerangka informasi yang telah dipelajari sebelumnya dalam konteks dunia nyata (aktual).
4. Analisis (*Analysis*), Adalah Kemampuan mendeskripsikan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya ditunjukkan dengan penggunaan verba dalam analisis.
5. Sintesis (*Synthesis*), merupakan Kapasitas untuk menggabungkan atau melampirkan komponen-komponen untuk menciptakan suatu bentuk yang baru dikenal sebagai sintesis.
6. Evaluasi (*Evaluation*), Berkaitan dengan kemampuan menilai terhadap suatu materi (objek). Evaluasi ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau memanfaatkan kriteria yang sudah ada sebelumnya (Sukarini, 2018)

3.3. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Suandewi (2021), cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Cara non ilmiah
    1) Cara coba salah (trial and error) Beberapa pendekatan digunakan dalam proses coba-coba ini untuk mengatasi masalah tersebut; jika satu pendekatan terbukti tidak berhasil, coba pendekatan lain. Coba opsi ketiga

jika opsi kedua tidak berhasil, lalu opsi keempat jika opsi ketiga tidak berhasil, dan seterusnya hingga masalah teratasi.

2). Metode yang tidak disengaja: Karena orang yang bersangkutan tidak ingin kebenarannya terungkap, maka hal itu terjadi secara tidak sengaja.

3) Pelaksanaan wewenang atau kekuasaan. Sumber informasi ini berasal dari mereka yang mempunyai otoritas, atau mereka yang mempunyai kekuasaan atau pengaruh. Prinsip ini menyatakan bahwa pihak lain harus menerima penilaian dari mereka yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi atau konfirmasi kebenarannya dengan menggunakan penilaian atau data empiris mereka sendiri.

4) Pengalaman pribadi dapat dimanfaatkan sebagai upaya belajar berdasarkan pengalaman. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari penyelesaian masalah-masalah sebelumnya.

5) Akal sehat, akal sehat kadang kala dapat mengungkap suatu kebenaran suatu gagasan.

6) Verifikasi kebenaran, melalui Kebenaran yang diajarkan agama adalah apa yang diturunkan Allah kepada para Nabi. Penganut agama yang bersangkutan harus mengakui dan menerima kenyataan ini.

7) Manusia secara intuitif dan cepat mengasimilasi realitas melalui proses yang terjadi di luar kesadaran, tanpa memerlukan penalaran atau pemikiran. Sulit menerima kebenaran yang dapat ditemukan secara intuitif karena tidak hanya mengandalkan pendekatan yang logis.

8) Melalui jalan fikir Manusia, Manusia telah mampu menggunakan akal untuk memperoleh pengetahuan karena kemampuannya berpikir. Manusia telah menggunakan akalnya untuk menemukan kebenaran tentang pengetahuan.

9). Induksi: Proses menyimpulkan generalisasi dari pernyataan tertentu dikenal sebagai induksi. kemudian sampai pada suatu kesimpulan yang membuat suatu gejala dapat dimengerti.

10) Deduksi: Deduksi adalah proses menarik kesimpulan dari pernyataan yang luas hingga yang terperinci. Ketika seseorang berpikir secara deduktif, mereka berasumsi bahwa setiap peristiwa tertentu tunduk pada aturan kebenaran yang sama dengan peristiwa lainnya.

b. Cara ilmiah

Saat ini pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih metodis, rasional, dan ilmiah. Pendekatan ini dikenal juga dengan sebutan pendekatan penelitian ilmiah, atau teknik penelitian dalam bahasa yang lebih umum. (research methodology).

3.4. Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut (hidayat fahrul, 2023) Wawancara dengan subjek penelitian atau responden yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan.

Mengajukan pertanyaan dan memberikan skor 1 untuk jawaban yang akurat dan 0 untuk jawaban yang salah adalah cara mengukur pengetahuan. Selanjutnya Penilaian kemudian diselesaikan dengan membandingkan skor yang diharapkan

(tertinggi), dikalikan dengan 100%, dan mengelompokkan persentase yang dihasilkan menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor presentase} = \frac{\text{skor yangdiperoleh responden}}{\text{totalskor maximum yangseharusnyadiperoleh}} \times 100\%$$

a. Kategori baik : jika jawaban 76-100%

b. Kategori cukup : jika jawaban 56-75%

c. Kategori kurang : jika jawaban <56% (Ruslin, dkk, 2020)

3.5. Jenis Pengetahuan

Berdasarkan jenis pengetahuan itu sendiri, pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Berdasarkan Obyek (Object - based)

   Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan dalam berbagai macam sesuai dengan metode dan pendekatan yang mau digunakan.

   a. Pengetahuan Ilmiah

      hasil pemahaman manusia digunakan untuk mendapatkan segala hasil yang berkaitan dengan pengetahuan manusia. Banyak standar dan sistematika yang diperlukan untuk pengetahuan dapat ditemukan dalam pendekatan ilmiah. Akibatnya, pengetahuan ini disebut lebih sempurna.

   b. Pengetahuan Non Ilmiah

      Singkatnya, pengetahuan non-ilmiah merupakan puncak pemahaman manusia terhadap benda atau situasi tertentu yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang dirasakan oleh indra kita. Dalam kaitan ini pula kami mengakui perbedaan antara informasi sensorik yang diperoleh dari

panca indera manusia dan pengetahuan intelektual yang diperoleh dari pikiran manusia.

2. Berdasarkan Isi (Content-Based)

Pengetahuan dapat kita kelompokkan menjadi beberapa macam berdasarkan pesan atau substansinya, antara lain tahu bahwa, tahu bagaimana, tahu akan dan tahu mengapa.

a. Tahu bahwa

Seperti menyadari bahwa sesuatu telah terjadi, kita tahu bahwa fakta 1 dan 2 adalah akurat, informasi ini juga disebut sebagai pengetahuan teoritis-ilmiah. Pengetahuan ini didasarkan pada fakta spesifik yang dapat dipercaya.

b. Tahu bagaimana

Misalnya, pengetahuan, atau cara melakukan suatu tugas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan atau pengetahuan dalam menciptakan sesuatu. Sering disebut sebagai “pengetahuan praktis”, ini adalah informasi yang perlu diterapkan, dipecahkan, dan dilakukan.

c. Tahu akan

Pengetahuan ini bersifat sangat spesifik berdasarkan pengenalan pribadi secara langsung terhadap objek. informasi ini ditandai dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Dalam hal ini objek terlibat secara pribadi.

d. Tahu mengapa

Tahu mengapa ini jauh lebih mendalam dari pada tahu bahwa, karena tahu mengapa berkaitan dengan dengan penjelasan (secara kritis yang

menyembunyikan data yang sekarang digunakan). Dengan merefleksikan lebih dalam dan melihat lebih dekat semua kejadian yang berhubungan, subjek bergerak lebih jauh dalam pencariannya untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Model pengetahuan ini adalah yang paling maju dan berlandaskan ilmu pengetahuan. (Darsini et al., 2019).

3.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019) Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

1. Faktor Internal
   a. Usia

      Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), Usia adalah jumlah pengukuran seseorang sejak lahir hingga ulang tahunnya. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga memudahkannya dalam menerima informasi.

   b. Jenis kelamin

      Adanya perbedaan respon antara perempuan dan laki-laki terjadi karena perempuan memiliki verbal center pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki verbal center pada otak bagian kiri. Hal inilah yang biasanya menjadi alasan mengapa wanita lebih senang berbicara, mengobrol, dan menceritakan cerita panjang dibandingkan pria. Pria

cenderung melihat segala sesuatunya dengan cara yang lebih mudah; mereka tidak terhubung dengan baik dengan hal-hal yang mengandung emosi atau sentimen.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, seperti informasi terkait kesehatan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Semakin mudah seseorang menerima informasi, semakin tinggi tingkat pendidikannya. Seseorang dengan pendidikan formal kemungkinan besar terbiasa menghadapi tantangan dengan alasan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang akan belajar bagaimana mengenali masalah, mengevaluasinya, dan berusaha memecahkan atau menemukan solusi selama mereka bersekolah di sekolah formal.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Sumber informasi

Salah satu hal yang dapat memudahkan seseorang memperoleh pengetahuan adalah adanya akses terhadap berbagai sumber informasi melalui berbagai media. Seseorang dengan jumlah sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak.

d. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik sosial, biologis, atau fisik, adalah lingkungannya. Mekanisme seseorang memperoleh pengetahuan dipengaruhi oleh lingkungannya.

e. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada suatu masyarakat mungkin mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima pengetahuan. Mungkin susah bagi seseorang yang berasal dari lingkungan tertutup untuk menyerap pengetahuan baru yang akan dibagikan.

3.7. Penyebab kurangnya pengetahuan

Menurut hasil penelitian jurnal milik Moudy & Syakurah (2020) faktor penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan/pekerjaan yang ditentukan oleh sosiodemografi dari responden. Berita palsu atau informasi salah pun dianggap menjadi faktor kurangnya tingkat pengetahuan (Ruslin, dkk, 2020).

B. Kerangka Teori

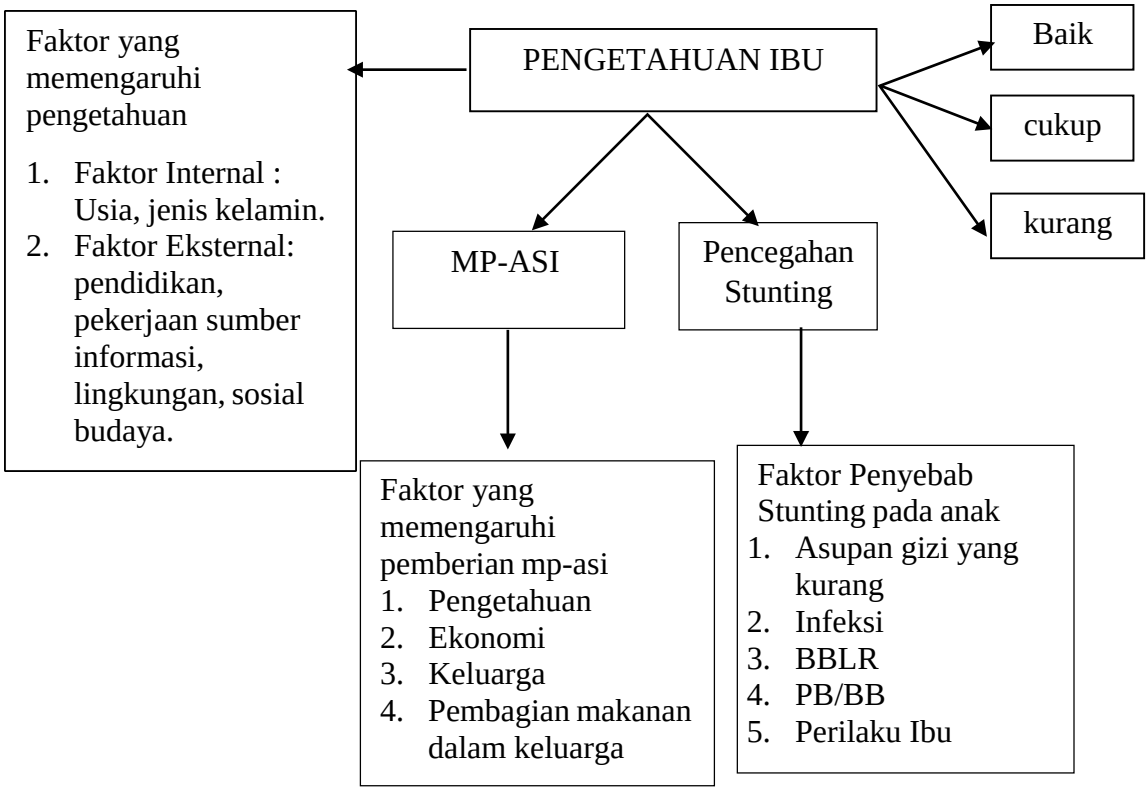

Gambar 2.2 Kerangka Teori

(Darsini et al., 2019), (Maureen, 2016), (Olsa Ed, Sulastri D, 2018)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan Modul konseptual berhubungan dengan bagaimana seorang penulis mengembangkan teori atau membuat hubungan logis antara berbagai elemen yang dianggap penting terhadap permasalahan yang dihadapi (Nurhasanah, diyanah kumalasary, 2017). Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Konsep